

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit infeksi parasit usus atau yang biasa disebut juga dengan kecacingan adalah penyakit infeksi dengan penyebab utamanya ialah parasit cacing. Cacing ini masuk dan menginfeksi organ dalam tubuh manusia melalui tanah. Kelompok cacing ini juga dikenal dengan sebutan Soil-Transmitted Helminth (STH). Umumnya spesies yang termasuk dalam kelompok ini ialah, cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*). Kecacingan merupakan penyakit endemis global yang umumnya menyerang negara-negara berkembang dan negara-negara yang memiliki iklim tropis maupun subtropis, hal ini berhubungan dengan rendahnya tingkat pengetahuan dan ekonomi serta lingkungan lembab menjadi tempat yang tepat untuk pertumbuhan cacing-cacing tersebut.^{1,2} Kurangnya pengetahuan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada anak membuat mereka menjadi golongan usia yang paling sering terkena cacingan.^{1,2} Beberapa penelitian menunjukkan anak dengan usia <10 tahun lebih banyak terkena infeksi cacingan dibandingkan anak lainnya. Selain itu pada penelitian yang dilakukan di Kabupaten Deli pada tahun 2020 lalu menunjukkan peluang kecacingan lebih sering muncul pada anak laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini dikarenakan anak laki-laki banyak yang beraktivitas diluar rumah dan bermain dengan tanah.^{3,4}

Terdapat lebih dari 1.5 miliar populasi yang ada di dunia mengalami infeksi cacing ini dengan perkiraan setidaknya ada 576-740 juta orang di dunia terinfeksi oleh cacing tambang, 807-1.221 terinfeksi *Ascaris lumbricoides*, dan 604-795 juta orang lainnya terinfeksi cacing cambuk.^{1,5} Dalam peraturan Menteri Kesehatan Indonesia tahun 2017 mengenai penanggulangan cacingan tercantum dalam pasal 12 penentuan tinggi atau rendahnya prevalensi cacingan dimasukkan dalam 3 kategori. Kategori prevalensi tinggi ketika persentase didapatkan sebanyak 50%,

prevalensi cacingan sebanyak 20%-50% disebut juga prevalensi sedang, dan prevalensi rendah apabila prevalensi cacingan dibawah 20%.⁶

Di Indonesia sendiri angka kejadian kecacingan masih terbilang cukup tinggi dengan prevalensi yang bervariasi antara 2,5%-62% berkisar antara 40% hingga 60%.⁶ Penyebab paling sering kejadian cacingan ialah cacing *Ascaris lumbricoides* dan biasanya peningkatan cacing ini diikuti peningkatan kejadian cacingan oleh cacing *Tricuris trichiura* pula. Beberapa penelitian menunjukkan prevalensi *Ascaris lumbricoides* yang lebih tinggi dari 70% ditemukan pada provinsi Sumatra sebanyak 78%, Sulawesi 88%, Kalimantan 79%, Nusa Tenggara Barat 92%, dan Jawa Barat 90%. Sedangkan prevalensi *Tricuris trichiura* pada masing-masing daerah juga terbilang tinggi yaitu, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi memiliki persentase yang sama (83%), Nusa Tenggara Barat sebanyak 84% dan Jawa Barat menduduki peringkat pertama dengan presentase sebanyak 90%.²

Prevalensi cacingan yang tinggi di daerah-daerah ini dikarenakan adanya faktor-faktor yang menjadi penyumbang seperti lingkungan dan individu itu sendiri. Kebiasaan mencuci tangan yang buruk terutama saat sebelum makan dan sesudah makan, kebersihan kuku yang kotor, sanitasi lingkungan yang tidak terjaga kebersihannya, ditambah dengan kurangnya tingkat pendidikan dan kurangnya kondisi sosial ekonomi yang ada di Indonesia.^{5,7}

Pada data profil kesehatan Jawa Barat Tahun 2020 didapatkan terjadi peningkatan angka kemiskinan sebanyak 0,55% poin menjadi 8,43% pada periode September 2019 sampai dengan September 2020. Selain itu didapatkan di beberapa kabupaten kota seperti Garut dan Karawang memiliki cakupan sanitasi layak yang terbilang rendah yaitu sebesar (31,1%) pada Garut dan disusul oleh Karawang dengan persentase sebesar (46,8%). Penduduk tergolong memiliki sanitasi layak ketika fasilitas sanitasi yang digunakan memenuhi syarat kesehatan yang meliputi, leher angsa, tangki septik/Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL) yang digunakan Bersama-sama atau sendiri. Rendahnya cakupan sanitasi layak menjadi sangat disayangkan karena sanitasi merupakan elemen yang penting dalam menunjang kesehatan masyarakat dan kesehatan lingkungan.⁸

Angka kejadian yang tinggi pada kasus ini terjadi karena rendahnya pengetahuan orang tua maupun anak yang dapat menunjang perilaku pencegahan cacangan hal ini dapat menimbulkan berbagai masalah yang serius mulai dari masalah jangka pendek seperti terganggunya status kesehatan sampai ke jangka panjang yaitu munculnya gangguan kognitif yang berdampak pada menurunnya sumber daya manusia di Indonesia.^{8,9} Angka prevalensi yang tinggi cacang di Indonesia menjadi perhatian penting bagi seluruh pihak untuk memperbaikinya. Penanganan cacangan pada anak perlu dilakukan seoptimal mungkin melalui pemberian obat cacang, perbaikan fasilitas sanitasi dan kesehatan di lingkungan penduduk yang masih kurang dan meningkatkan kualitas perilaku hidup bersih dan sehat per individu.³ Selain pemerintah, Orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam memahami penyakit infeksi cacangan ini. Hal ini dikarenakan orang tua adalah guru pertama yang menjadi pedoman anak dan anak kerap meniru apa yang orang tua lakukan.⁹

1.2 Rumusan Masalah

Menggambarkan tingkat pengetahuan orang tua terhadap perilaku anak yang berkaitan dengan penyakit infeksi karena cacang pada anak di Indonesia. Terutama pada anak-anak pra sekolah dan yang masih duduk di bangku sekolah dasar Kp. Cicangor RT/RW 06/03 Kelurahan Kutamaneuh Kecamatan Tegalwaru Jawa Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum
Untuk mengetahui pengetahuan orang tua terhadap perilaku anak terkait penyakit cacangan dan pencegahannya.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui pemahaman orang tua terhadap bentuk pencegahan penyakit cacangan
 - b. Untuk mengetahui ketersediaan sanitasi di lingkungan tempat tinggal responden

- c. Untuk mengetahui ketersediaan air bersih di lingkungan tempat tinggal responden
- d. Untuk mengetahui higiene personal pada anak

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk penulis meningkatkan pengetahuan mengenai Infeksi Cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH), meningkatkan wawasan dan pengalaman yang berharga dalam bidang penelitian serta sebagai syarat untuk penulis menyelesaikan pendidikan strata 1 sarjana kedokteran.

2. Bagi instansi

Sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian yang sebelumnya. Hasil penelitian juga bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk penyempurnaan penelitian di masa yang akan datang.

3. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa membantu masyarakat untuk lebih awas, ingin tahu dan menerapkan apa saja yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya peningkatan infeksi cacingan pada anak. Diharapkan dengan ini masyarakat bisa meningkatkan kualitas kesehatannya dan saling berbagi pengetahuan antar individu lainnya.